

**INTEGRASI FUNGSI WISATA
PADA FASILITAS AGROINDUSTRI
(Studi Kasus : Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah
Mekarsari, Kab. Bogor)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

KNASATRA SARASWATI

NIM. 125060507111004

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN
INTEGRASI FUNGSI WISATA PADA FASILITAS AGROINDUSTRI
(STUDI KASUS: KUSUMA AGROWISATA, BATU DAN TAMAN BUAH
MEKARSARI, KAB. BOGOR)

ARTIKEL ILMIAH

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



KNASATRA SARASWATI
NIM. 125060507111004

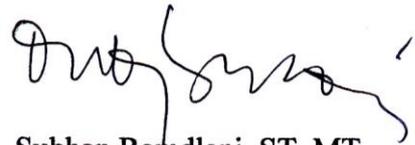
Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
Pada tanggal 28 Oktober 2016

Dosen Pembimbing I



Dr. Eng Herry Santosa, ST.,MT
NIP. 19730525 200003 1.004

Dosen Pembimbing II



Subhan Ramdlani, ST.,MT
NIP. 19750918 200812 1 002

Integrasi Fungsi Wisata pada Fasilitas Agroindustri (Studi Kasus : Kusuma Agrowisata, Batu dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor)

Knasatra Saraswati¹, Herry Santosa², Subhan Ramdlani²

¹Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: knasatrasaraswati@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia saat ini menjadi pertanian yang multifungsi sehingga dapat disinergikan atau bergabung dengan sektor lainnya, salah satunya adalah sektor wisata atau disebut sebagai agrowisata, Namun keadaan agrowisata belum berkembang secara optimal dengan berjalannya dua fungsi yang berbeda, berdasarkan aspek aktivitas, zonasi, dan sirkulasi dengan studi kasus di Kusuma Agrowisata, Batu, dan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif melalui studi kasus. Integrasi fungsi wisata dan agroindustri pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari berdasarkan aspek aktivitas, zonasi, dan sirkulasi berjalan dengan baik dan saling bersinergi antara kedua fungsinya karena terdapatnya pemisah yang baik, yaitu perbedaan waktu pada aktivitas wisata dan agroindustri. Integrasi dibatasi oleh pembatas fisik berupa sirkulasi di dalam perkebunan yang berbeda dan batas – batas pepohonan yang membatasi ruang aktivitas keduanya, aktivitas wisata, dan agroindustri tidak saling mengganggu karena aktivitas agroindustri lebih banyak di perkebunan atau pabrik, di dalam perkebunan pun dibedakan antara zona wisata dan agroindustri.

Kata kunci : Integrasi, wisata, agroindustri, aktivitas, zonasi dan sirkulasi.

ABSTRACT

The development of the agricultural sector in Indonesia nowadays has become a multifunctional agriculture, so it can be synergized or combined with other sectors, one of them is the tourism sector or so-called agro-tourism, however the circumstances of the agro-tourism itself has not developed optimally along with the two different functions, based on several aspects such as the activity, zoning, and circulation by case studies of Kusuma Agrowisata, Batu, and Taman Buah Mekarsari, Bogor Regency. The method used in this research is descriptive-qualitative method through case studies. Integration functions of tourism and agro-industry in Kusuma Agrowisata and Taman Buah Mekarsari are based on aspects such as activity, zoning, and circulation that going well and synergized well between the two functions due to the best separator are the time difference of both tourism activities and also agro-industry activities and limited by the physical barrier such as circulation on the different plantations and the boundaries of the trees limiting both activity space, tourism activities and agro-tourism activities do not interfere one another because agro-industry has a lot more activities on farms or in factories, even in the plantation also distinguished between the tourism and agroindustry zones.

Keywords : Integration, tourism, agroindustry, activity, zoning and circulation.

1. Pendahuluan

Salah satu strategi pembangunan industri pariwisata menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dalam penumbuhan populasi industri, yaitu mendorong investasi industri pengolah sumber daya alam, salah satunya, yaitu industri pengolah hasil – hasil pertanian / perkebunan. Sejalan dengan Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045 dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 - 2019, pembangunan sektor pertanian dalam lima tahun ke depan (2015-2019) akan mengacu pada Paradigma Pertanian untuk Pembangunan (*Agriculture for Development*) yang memposisikan sektor pertanian sebagai penggerak transformasi pembangunan yang berimbang dan menyeluruh. Sudah mulai berkembangnya agrowisata di Indonesia dan diminati oleh masyarakat sebagai destinasi wisata. Namun, kondisi agrowisata di Indonesia belum semuanya berkembang secara optimal, seperti penurunan produksi perkebunan sebagai fasilitas agroindustri yang berpengaruh terhadap aktivitas wisata, penataan zonasi amatlah penting sebagaimana dikemukakan suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalaman pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi, zonasi yang baik berpengaruh terhadap sirkulasi yang menghubungkan antar zona atau ruang – ruang di dalamnya tersebut, baik untuk sirkulasi wisata dan agroindustri yang dapat menggambarkan sebuah pola pergerakan, baik kendaraan maupun pejalan kaki dan juga di dalam perkebunan yang membutuhkan zonasi yang baik untuk membedakan aktivitas wisata dan agroindustri yang berjalan bersamaan.

Kota – kota di Indonesia sudah mulai gencar dalam pengembangan agrowisata, salah satunya Kota Batu dan Kabupaten Bogor. Kota Batu merupakan kota yang dikenal sebagai salah satu Kota Wisata terkemuka di Indonesia karena potensi keindahan alam yang luar biasa dan juga terkenal sebagai Kota Agropolitan. Kota Batu memiliki banyak tempat wisata dan juga hasil produksi perkebunannya, salah satu agrowisata yang terkenal di Batu adalah Kusuma Agrowisata. Selain Kota Batu, Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah objek wisata di Kabupaten Bogor yang mengalami peningkatan salah satunya adalah agrowisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor , 2010). Salah satu agrowisata yang terkenal dan ramai dikunjungi adalah Taman Buah Mekarsari.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri pada aspek aktivitas, zonasi, dan sirkulasi di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari.

2. Metode

Untuk mendapatkan tujuan dalam penelitian, maka peneliti merumuskan data, mengumpulkan data, menganalisis, dan mengevaluasi. Penelitian tentang integrasi fungsi wisata pada fasilitas agroindustri ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, dengan variabel penelitian, yaitu aktivitas, zonasi, dan sirkulasi. Aspek aktivitas terdiri dari jenis aktivitas, bentuk aktivitas, dan pola aktivitas. Aspek zonasi terdiri dari ruang dan tata letak zonasi sedangkan aspek sirkulasi terdiri dari pencapaian, pola, bentuk, dan dimensi sirkulasi. Metode deskriptif-kualitatif ini menggunakan observasi lapangan untuk menganalisis jenis, bentuk, dan pola aktivitas, elemen pembentuk ruang, zonasi, pencapaian sirkulasi, pola sirkulasi, dan elemen

pembentuk sirkulasi. *Place centered mapping* untuk menganalisis bagaimana aktivitas manusia dalam memanfaatkan, menggunakan, dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu di tempat tertentu, serta *space syntax* untuk menganalisis integrasi ruang secara umum yang terjadi pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari. Metode ini akan diperoleh dengan mengumpulkan hasil-hasil dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi berupa gambar (foto) serta didukung dengan studi literatur dan studi komparasi.

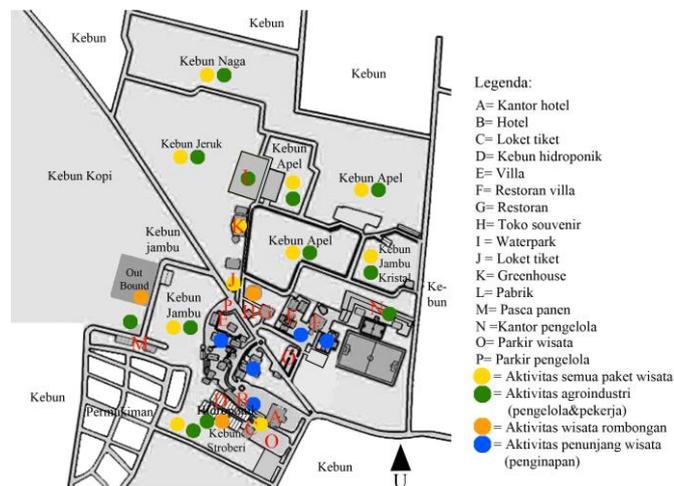
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu.

Kusuma Agrowisata yang berada di Jl. Abdul Ghani, Kota Batu, Jawa Timur, yang berada di kawasan wisata dan pertanian yang memiliki luas kurang lebih 70 Ha, yang terdiri dari berbagai fasilitas yang berada di dalam perkebunan yang terdiri dari berbagai fasilitas wisata dan agroindustri.

3.1.1 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek aktivitas

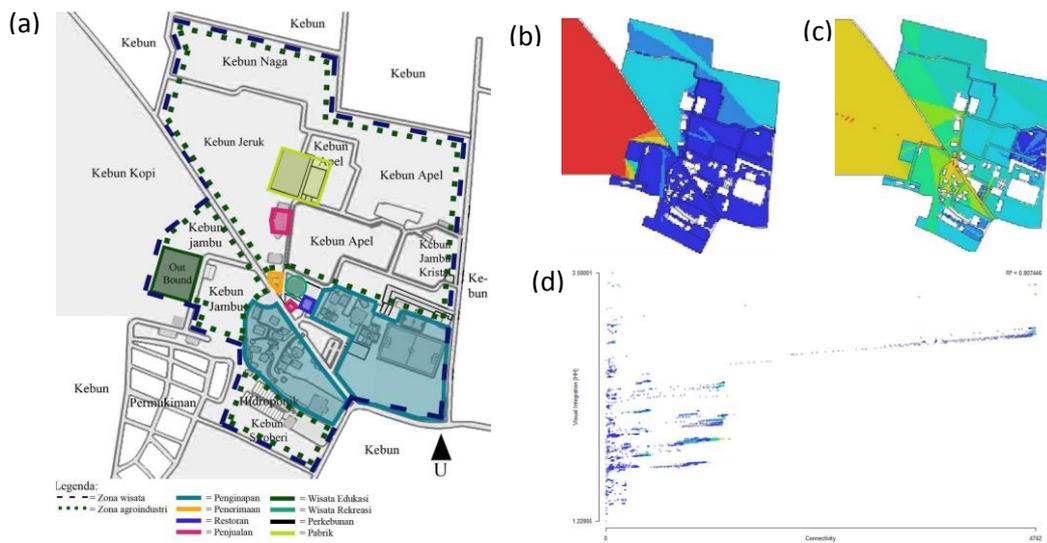
Aktivitas wisata terjadi berdasarkan paket atau rute berbentuk perjalanan mengelilingi Kusuma Agrowisata. Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di waktu yang bersamaan, namun di kebun yang digunakan untuk wisata pekerja bekerja lebih dahulu dibandingkan wisata dan aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di tempat yang sama, yaitu pada perkebunan, yang dibatasi dengan sirkulasi.



Gambar 1. Pola aktivitas wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu
Sumber : Hasil analisis, 2016

3.1.2 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek zonasi

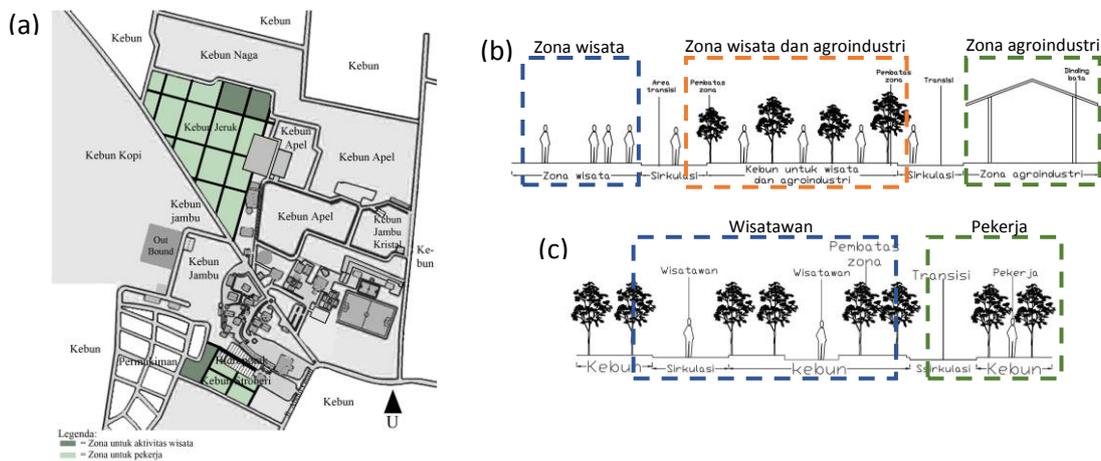
Dengan menggunakan metode *space syntax*, didapatkan nilai *intelligibility* atau nilai korelasi dari nilai *connectivity* dan *intelligibility* struktur ruang secara keseluruhan sebesar $R = 0,8$ yang memiliki arti pengguna ruang atau pelaku aktivitas cukup dapat memahami struktur dari ruang kawasan Kusuma Agrowisata baik wisata ataupun agroindustri.



Gambar 2. Zonasi pada Kusuma Agrowisata, Batu (a) Pola ruang *cluster* (b) *Connectivity* (c) *Integrity* (d) *Inteligibility*
 Sumber : Hasil analisis, 2016

Ruang pada Kusuma Agrowisata membentuk massa dan ruang luar yang membentuk *cluster* terhubung oleh sirkulasi. Ruang - Ruang terdiri dari penerimaan, wisata rekreasi, wisata edukasi, penjualan, penginapan, dan pabrik serta tempat penelitian membentuk pola *cluster* dalam kawasan, jarak antar ruangnya yang dibatasi dengan sirkulasi atau pembatas ruang itu sendiri. Perkebunan yang merupakan ruang luar yang dibatasi dengan dinding transparan berupa pepohonan dan sirkulasi (perbedaan ketinggian lantai) dengan ruang lain atau antar kebun, sedangkan ruang - ruang lainnya merupakan ruang yang menunjang aktivitas wisata baik yang berbentuk ruang luar dan berbentuk massa yang membatasi secara fisik namun tetap memberikan penerusan visual terhadap ruang lainnya dan juga ke perkebunan sehingga terkesan menyatu dengan perkebunan.

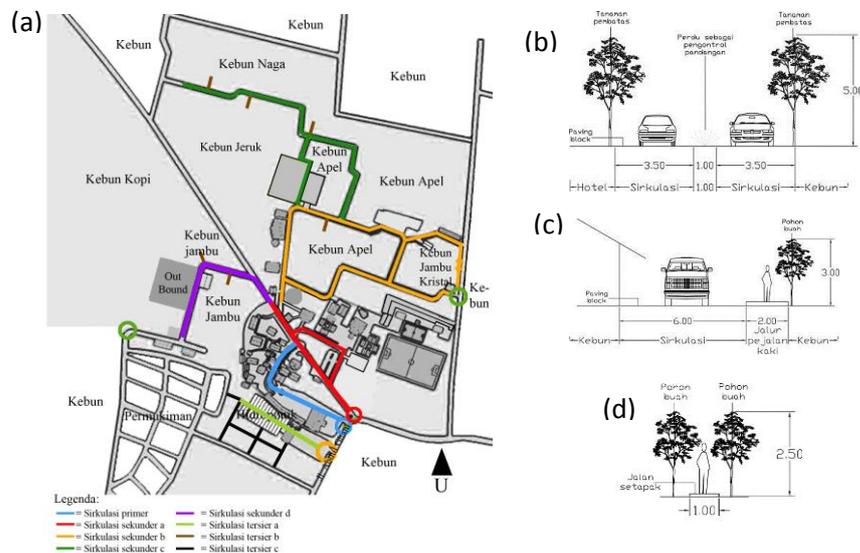
Perkebunan menjadi zona yang digunakan untuk fungsi keduanya, pembagian zona berdasarkan waktu masa panen. Di setiap perkebunan memiliki pembagian zona yang sama pada Kusuma Agrowisata pada saat bercampurnya wisata dengan agroindustri.



Gambar 3. Zonasi di perkebunan Kusuma Agrowisata, Batu (a) Zonasi di dalam perkebunan (b) Integrasi zona wisata dan zona agroindustri (c) Integrasi di dalam perkebunan.
 Sumber : Hasil analisis, 2016

3.1.3 Analisis integrasi fungsi wisata pada Kusuma Agrowisata, Batu untuk aspek sirkulasi

Pencapaian wisata dan agroindustri yang memiliki pintu dan masuk keluar yang berbeda, yaitu pencapaian tidak langsung dengan adanya *sequence*. Pola sirkulasi berbentuk linier, baik dalam rute wisata atau rute dengan jalur sirkulasi yang melewati ruang dengan pola sirkulasi kembali atau tertutup. Bentuk sirkulasi yang terbagi menjadi 3 tipe, yaitu sirkulasi primer, sekunder, dan tersier. Elemen pembentuk sirkulasi primer berupa pepohonan dengan lantai berbahan keras *paving block*, Elemen pembentuk sirkulasi sekunder berupa pepohonan dengan berbahan lantai *paving block*, dan elemen pembentuk sirkulasi tersier dibatasi dengan pepohonan dan lantai tanah atau jalan setapak di dalam perkebunan.



Gambar 4. Bentuk dan dimensi sirkulasi pada Kusuma Agrowisata, Batu (a) Bentuk dan dimensi sirkulasi (b) Sirkulasi primer (c) Sirkulasi sekunder (c) Sirkulasi tersier
Sumber : Hasil analisis, 2016

Pada Kusuma Agrowisata 100% sirkulasi primer digunakan hanya untuk wisata, 100% dari sirkulasi sekunder yang digunakan untuk aktivitas wisata, namun hanya 50% yang digunakan untuk aktivitas agroindustri, dan sirkulasi tersier 100% dipergunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri karena letaknya di dalam perkebunan.

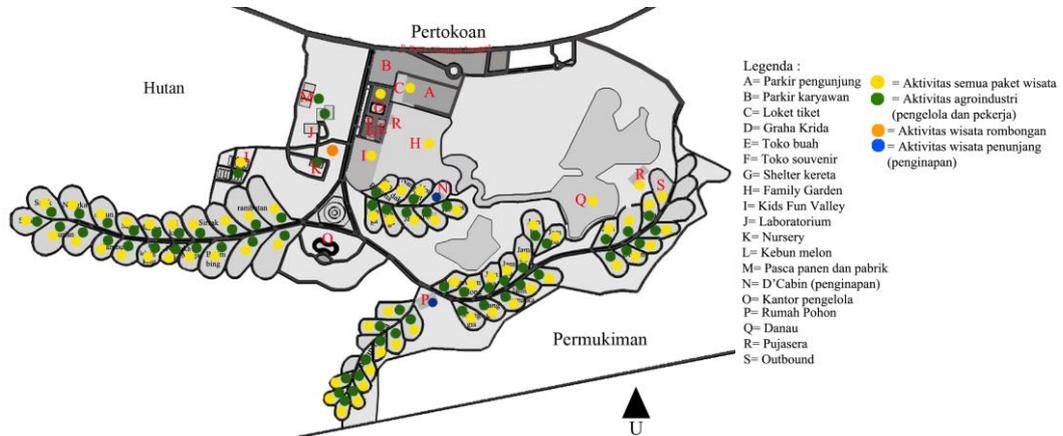
3.2 Integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor.

Taman Buah Mekarsari terletak di Jl. Raya Cileungsi Jonggol, Bogor, Jawa Barat, yang merupakan fasilitas agrowisata dengan luas kawasan 264 Ha yang tujuan didirikannya sebagai fasilitas wisata yang didukung oleh fasilitas industri untuk mengolah hasil perkebunan yang dijadikan tempat wisata.

3.2.1 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek aktivitas

Aktivitas wisata berdasarkan paket atau rute berbentuk perjalanan mengelilingi Taman Buah Mekarsari. Aktivitas wisata dan agroindustri berjalan

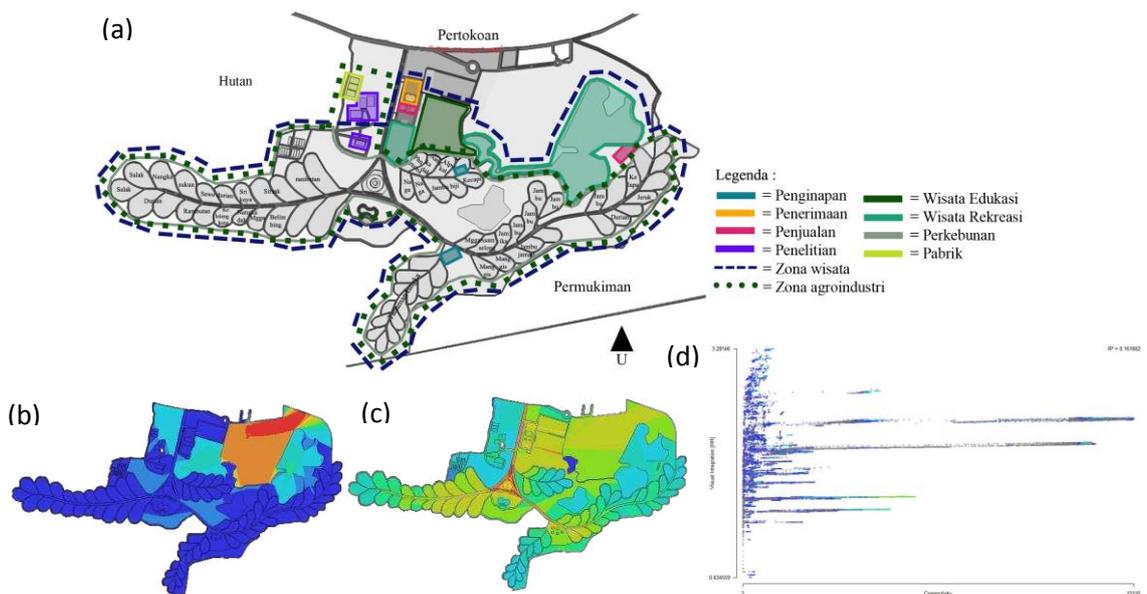
di waktu bersamaan, namun di kebun yang digunakan untuk wisata pekerja bekerja lebih dahulu dibandingkan wisata, dan aktivitas wisata dan agroindustri berjalan di tempat yang sama, yaitu pada perkebunan, yang dibatasi dengan sirkulasi.



Gambar 5. Pola aktivitas pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor
Sumber : Hasil analisis, 2016

3.2.2 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek zonasi

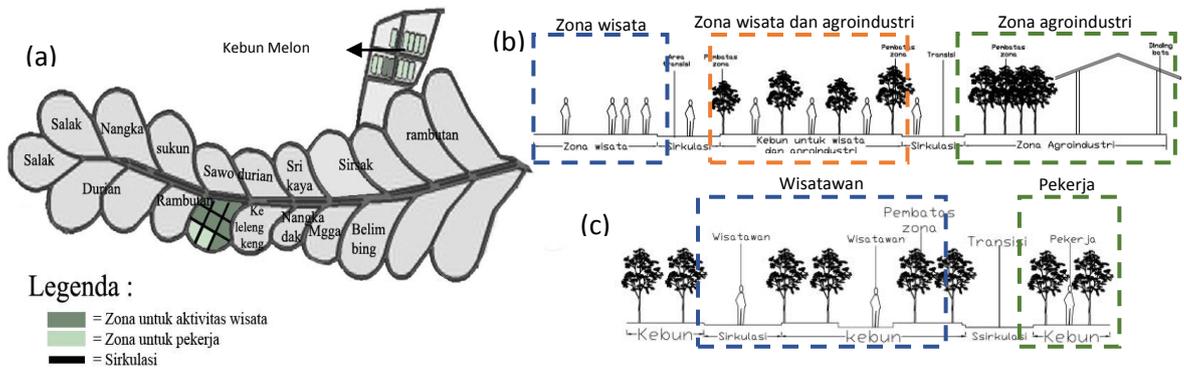
Dengan menggunakan metode *space syntax*, didapatkan nilai *intelligibility* atau nilai korelasi dari *connectivity* dan *integrirty* sebesar $R = 0,1$ yang artinya adalah pengguna ruang atau pelaku aktivitas kurang dapat memahami struktur ruang pada Taman Buah Mekarsari. Taman Buah Mekarsari memiliki lahan yang luas dengan rute wisata yang terlalu jauh ke dalam perkebunan sehingga bila berwisata di Taman Buah Mekarsari sangat membutuhkan kendaraan untuk berwisata dan juga pemandu wisata atau petunjuk – petunjuk jalan yang dapat dipergunakan untuk wisata.



Gambar 6. Zonasi pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor (a) Pola ruang cluster (b) Connectivity (c) Integrity (d) Inteligibility
Sumber : Hasil analisis, 2016

Ruang pada Taman Buah Mekarsari membentuk massa dan ruang luar untuk fungsi wisata ataupun agroindustri yang berbentuk *cluster*. Ruang – Ruang terdiri dari penerimaan, wisata rekreasi, wisata edukasi, penjualan, penginapan dan pabrik, serta tempat penelitian membentuk pola *cluster* dalam kawasan, jarak antar ruangnya yang dibatasi dengan sirkulasi atau pembatas ruang itu sendiri. Perkebunan merupakan ruang luar yang dibatasi dengan dinding transparan berupa pepohonan dan sirkulasi (perbedaan ketinggian lantai) dengan ruang lain atau antar kebun, sedangkan ruang – ruang lainnya merupakan ruang yang menunjang aktivitas wisata, baik yang berbentuk ruang luar dan berbentuk massa yang membatasi secara fisik namun tetap memberikan penerusan visual terhadap ruang lainnya dan juga ke perkebunan sehingga terkesan menyatu dengan perkebunan.

Perkebunan menjadi zona yang digunakan untuk fungsi keduanya, pembagian zona berdasarkan waktu masa panen. Pada perkebunan di Taman Buah Mekarsari hampir seluruh perkebunan memiliki zona yang sama, namun berbeda pada perkebunan melon.

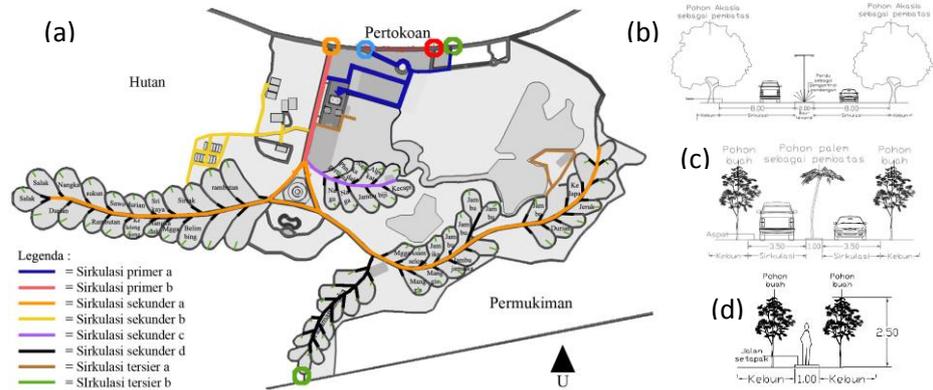


Gambar 7. Zonasi di perkebunan Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor (a) Zonasi di dalam perkebunan (b) Integrasi zona wisata dan zona agroindustri (c) Integrasi di dalam perkebunan.

Sumber : Hasil analisis, 2016

3.2.3 Analisis integrasi fungsi wisata pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor untuk aspek sirkulasi.

Pencapaian wisata dan agroindustri yang memiliki pintu dan masuk keluar yang berbeda, menggunakan pencapaian tidak langsung dengan adanya *sequence*. Pola sirkulasi berbentuk linier, baik dalam rute wisata atau rute dengan jalur sirkulasi yang melewati ruang dengan pola sirkulasi kembali atau tertutup. Bentuk sirkulasi yang terbagi menjadi 3 tipe, yaitu sirkulasi primer, sekunder, dan tersier. Elemen pembentuk sirkulasi primer berupa pepohonan dengan lantai berbahan keras aspal. Elemen pembentuk sirkulasi sekunder berupa pepohonan dengan berbahan lantai aspal, dan elemen pembentuk sirkulasi tersier dibatasi dengan pepohonan dan lantai tanah atau jalan setapak di dalam perkebunan.



Gambar 8. Bentuk dan dimensi sirkulasi pada Taman Buah Mekarsari, Kab. Bogor
 (a) Bentuk dan dimensi sirkulasi (b) Sirkulasi primer (c) Sirkulasi sekunder (d) Sirkulasi tersier

Sumber : Hasil analisis, 2016

S

irkulasi primer pada Taman Buah Mekarsari 100% dipergunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri, 75% sirkulasi sekunder pada Taman Buah Mekarsari digunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri, dan 25% digunakan untuk wisata dan sirkulasi tersier 100% dipergunakan untuk aktivitas wisata dan agroindustri karena letaknya di dalam perkebunan.

4. Kesimpulan

Integrasi fungsi wisata dan agroindustri pada Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari berdasarkan aspek aktivitas, terdapatnya pemisah yang baik, yaitu perbedaan waktu kerja pada aktivitas wisata dan agroindustri. Pada aspek zonasi, fungsi wisata dan agroindustri dilakukan di ruang berbentuk massa ataupun ruang luar, yang lebih banyak menggunakan batas – batas ruang menggunakan dinding transparan seperti dinding kaca, dinding kolom, dan juga jajaran pepohonan kecuali pada pabrik dan laboratorium yang terbentuk dari dinding masif. Ruang – ruang tersebut membentuk zona wisata dan zona agroindustri yang memiliki kedekatan fungsi. Perkebunan sebagai ruang saling mengunci yang mengintegrasikan zona wisata dan zona agroindustri, di dalam perkebunan zonasi dibedakan berdasarkan waktu pekerja agroindustri dan wisatawan, serta dibatasi dengan dinding transparan berupa pepohonan dan perbedaan ketinggian lantai yang memisahkan fungsi keduanya. Pada aspek sirkulasi, pencapaian sirkulasi wisata dan pencapaian sirkulasi agroindustri yang berbeda baik di Kusuma Agrowisata dan Taman Buah Mekarsari, pencapaian berupa pencapaian secara tidak langsung untuk menuju ruang tertentu dengan pola sirkulasi wisata dan agroindustri yang berbentuk linier kembali ke titik awal. Bentuk dan dimensi sirkulasi pada Kusuma Agrowisata yang digunakan untuk kedua fungsi, yaitu pada sirkulasi sekunder dan tersier, sedangkan pada Taman Buah Mekarsari hampir seluruh penggunaan sirkulasi primer, sekunder, dan tersier digunakan untuk kedua fungsi. Walaupun penggunaan sirkulasi yang sama, namun aktivitas wisata dan agroindustri tidak saling mengganggu karena aktivitas agroindustri lebih banyak di dalam perkebunan dibandingkan aktivitas wisata yang lebih sering menggunakan jalur sirkulasi, penggunaan sirkulasi pada saat aktivitas keduanya berjalan bersamaan, namun tetap dibatasi dengan pembatas jalan berupa dinding pembatas yaitu jajaran pepohonan.

Daftar Pustaka

- Ashihara, Y. 1983. *Merancang Ruang Luar*. Terjemahan Sugeng Gunadi. Surabaya: Penerbit PT. Dian Surya
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, Rustam. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hillier, B.(1996). *Space is the Machine*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Haryadi, Adi.(2010). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Dengan Metode Hipnosis* (Penelitian tindakan kelas pada kelas XI C SMA Angkasa Bandung tahun ajar 2010 – 2011). Skripsi Sarjana Pendidikan FPBS UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Kementrian Pertanian.2015.Rencana Strategis Kementrian Pertanian tahun 2015- 2019.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta
- Supardan, Dadang. 2000. *Kreativitas Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Guru dan Implikasinya untuk Program Pengembangan Kreativitas Guru Sejarah Sekolah Menengah Umum Di Kotamadya Bandung)*. Tesis Pps UPI Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.